MAKIAN
DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG: STUDI TENTANG BENTUK, REFEREN, DAN KONTEKS SOSIOKULTURALNYA

Hanu Lingga Purnama

ABSTRAK *Tulisan ini merupakan ringkasan penelitian yang mengkaji bentuk, referen, dan konteks sosiokultural makian dalam bahasa Melayu Palembang. Studi tentang bentuk, memperoleh makian bentuk kata, frasa, dan klausa. Studi tentang referen, memperoleh pelbagai referen makian, yakni keadaan, sifat, etnis, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktifitas, dan profesi. Studi konteks sosiokultural, memperoleh empat konteks sosiokultural makian, yakni agama, adat, status sosial, dan kondisi sosial. Bentuk, referen, dan konteks sosiokulturalnya merupakan tiga dimensi esensial yang saling berhubungan dalam menentukan makna tuturan makian.*

KATA KUNCI *bentuk makian, referen, konteks sosiokultural*

1. Pengantar

Dalam kajian ini, peneliti memandang bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Palembang bukan sebagai salah satu dialek bahasa Melayu. Hal ini dikarenakan Aliana dkk telah melakukan penelitian, dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang,* dan telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1987. Di samping itu, batas-batas antara bahasa dan dialek hingga kini belum memperoleh rumusan yang memuaskan (Ayatrohaedi, 2002: 1).

Pada esensinya, bahasa Melayu Palembang berfungsi sebagai alat *talimarga* (= komunikasi) intraetnis. Dalam konteks ini, bahasa Melayu Palembang sejajar dengan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lain di Indonesia. Bahasa Melayu Palembang – oleh masyarakat Palembang disebut *Baso Plembang* – memiliki dua tingkatan. Perihal tingkatan tersebut, P.D. Dunggio dkk (1983: 3) menyatakan, "Bahasa Palembang mempunyai dua tingkatan. Pertama

Hanu Lingga Purnama adalah alumnus Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Sementara ini, bekerja di *Tabloid Kabar Kampus* sebagai wartawan. Alamat Korespondensi: Rumah No: 51, Gang Pucung 2 RT 51 RW 23 Ngropoh Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, Kode Pos: 55283
E-mail: Han_Ling_P@Yahoo.com

baso Palembang Alus (bahasa Palembang Halus) dan kedua, *baso Palembang Sari-sari* (bahasa Palembang Sehari-hari)."

Baso Palembang Alus digunakan sejak zaman raja-raja (kesultanan) Palembang (Husin, 1973: 5). Menurut Aliana dkk (1987: 6), " Bahasa Melayu Palembang Halus tidak banyak lagi dipakai dalam pergaulan sehari-hari, boleh dikatakan hampir mati." *Baso Palembang Sari-sari* digunakan dalam percakapan sehari-hari – pada umumnya digunakan saat situasi tidak resmi. Dalam hal ini, *baso Palembang Sari-sari* merupakan alat bertalimarga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Palembang. Oleh sebab itu, *baso Palembang Sari-sari* memiliki eksistensi yang kokoh daripada *baso Palembang Alus*.

Bahasa sehari-hari lebih akrab digunakan dalam bertalimarga di semua golongan masyarakat Palembang. Dengan demikian, tujuan penutur dalam membentuk tuturan pun beragam. Misalnya, saat penutur mempertanyakan sesuatu kepada mitra tutur akan berbeda bentuk tuturannya ketika penutur sedang marah kepada mitra tutur. Bahkan, tuturan saat marah pun akan berbeda antara penutur satu dengan penutur lain. Ada yang mengutarakan marah dengan sindiran halus, ejekan, bahkan makian.

Dalam bahasa sehari-hari inilah, makian lazim digunakan penutur sebagai sarana pengungkap emosi. Mengenai masalah, apakah makian dalam bahasa Melayu Palembang ini terdapat kemiripan atau bahkan kesamaan dengan bahasa lain – baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lain – tidak dipermasalahkan. Dalam pada itu, asumsi peneliti bahwa urgensi esensial dalam mengkaji makian bahasa Melayu Palembang ialah dengan menyatakan eksistensi kebahasaannya, yakni sebagai milik masyarakat Palembang. Hal ini disebabkan, misalnya kata *jembut, kontol, bandit, babi,* dan *kere* dapat ditemui dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Baso Palembang*. Dengan tanpa mempermasalahkan hal itu, makian dalam bahasa Melayu Palembang akan digolongkan berdasarkan bentuk, referen, dan dikaji konteks sosiokultural yang melandasinya.

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apa saja bentuk-bentuk makian dalam bahasa Melayu Palembang? (2) Apa saja referen makian bahasa Melayu Palembang? (3) Apa saja konteks sosiokultural makian bahasa Melayu Palembang? Dari tiga rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk makian dalam bahasa Melayu Palembang, (2) referen makian bahasa

Melayu Palembang, dan (3) konteks sosiokultural makian bahasa Melayu Palembang.

Bentuk makian, referen, dan konteks sosiokulturalnya merupakan tiga dimensi esensial yang saling berhubungan dalam menentukan makna tuturan makian. Tiga dimensi esensial yang saling berhubungan tersebut dapat memberi manfaat teoritis bagi perkembangan kajian sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi sumbangan entri dalam pembuatan *Kamus Bahasa Palembang*, karena terdapat beberapa makian yang belum tercatat dalam naskah *Kamus Bahasa Palembang.*

2. Kajian Teori

2.1 Bahasa Melayu Palembang

Menurut Oktovianny dkk (2004: ii), "Secara historis bahasa Palembang merupakan salah satu dialek Melayu. Bentuk dan struktur sebagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek-dialek Melayu yang lain. Hanya saja ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahasa Melayu Palembang ini." Ciri khas paling menonjol yang dimaksud, terletak pada: selalu ditemuinya vokal /□/ pada akhir kata yang berkorespondensi dengan vokal /a/ dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *apo* [ap□] dalam bahasa Melayu Palembang sepadan dengan kata *apa* [apa] dalam bahasa Indonesia, dan bunyi getar uvular /□/ pada semua posisi, misalnya *jubur* [j□b□□] yang bermakna 'lubang pada ujung bawah usus' dan sepadan dengan kata *anus* dalam bahasa Indonesia.

2.2 Makian

Kata *makian* berasal dari kata dasar *maki* dan mendapat akhiran *–an*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:548), *maki* berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel, dan sebagainya, sedangkan *kata makian* bermakna sebagai kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Memaki, dalam bahasa Palembang sepadan dengan kata *carut.* Dalam naskah *Kamus Bahasa Palembang–Indonesia A–K* (2003: 47), *carut* merupakan kata kerja yang berarti mengumpat. *Mencarut* berarti mengucapkan kata-kata yang tidak sopan.

"Bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu"

(Wijana dan Rohmadi, 2006: 125). Menurut peneliti, pemikiran yang tertuang dalam perkataan pada kutipan di atas bukan sekadar mencari titik positif dan menghapus citra *taboo* yang memaknai makian. Esensi yang harus digarisbawahi ialah makian merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi – mencakup perasaan ketidaksenangan. Di sinilah letak kekuatan yang dijadikan *mainstream* penelitian ini.

2.3 Bentuk-bentuk Makian

Wijana dan Rohmadi (2006: 125) menyatakan, "Secara formal bentuk-bentuk makian yang menempati klausa bukan inti, ada yang berwujud kata (monomorfemik atau polimorfemik), frasa, dan klausa yang secara kategorial dapat berjenis adjektiva, nomina, dan interjeksi." Berdasarkan kutipan tersebut, sangatlah penting untuk memahami: kata monomorfemik, kata polimorfemik, frasa, dan klausa.

Kata monomorfemik dapat pula disejajarkan dengan morfem bebas. Asumsi tersebut dapat dibuktikan dengan memahami hakikat morfem bebas. Aliana (1987: 20) menyatakan, "Morfem dalam bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ini ditandai oleh kemampuan yang dapat berdiri sendiri sebagai pendukung arti penuh, sedangkan morfem terikat ditandai oleh sifat ketergantungan pada morfem lain" Dalam rangka memperkuat asumsi tersebut, Verhaar (2004: 97) juga menyatakan, "Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya di depannya dan di belakangnya." Dengan bertumpu pada pernyataan-pernyataan tersebut, makian dalam bahasa Melayu Palembang yang berbentuk kata monomorfemik memiliki eksistensi yang sejajar dengan morfem bebas.

Kata polimorfemik ialah kata yang terbentuk dari proses-proses morfemik. Aliana dkk (1987: 54) menyatakan, "… yang dimaksud proses morfemik adalah prosedur pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem terikat dengan morfem bebas atau morfem bebas dengan morfem bebas lainnya." Verhaar, dalam *Asas-Asas Linguistik Umum*-nya menyatakan ada empat macam proses morfemis, yakni pengimbuhan, pengklitikaan, pemajemukan, dan reduplikasi.

Mengenai frasa, Verhaar (2004: 291) menyatakan, "Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang

lebih panjang." Ramlan (2005: 138) mengemukakan, "Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa." Pada dasarnya pengertian frase dari dua pakar tersebut sama. Hanya saja, Verhaar mengartikan frase dari satuan gramatik yang lebih besar, sementara Ramlan mengartikan frase berdasarkan batasan fungsi.

Makian berbentuk frase dalam bahasa Melayu Palembang lazim dibentuk dengan cara, yakni: *dasar* + *makian* – seperti Wijana dan Rohmadi dalam mengkaji bentuk makian dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula cara *woi* + *makian*. Pada umumnya penutur lazim menggunakan dua cara dalam membentuk 'tuturan makian' yang secara sintaksis berbentuk frase, yakni: *dasar* + *makian*, dan *woi* + *makian*.

Dalam *KBBI* (1995: 508) dijelaskan, klausa ialah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Begitu pula Ramlan (2005: 79) mengutarakan bahwa, "Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada." Dalam bahasa Melayu Palembang, makian yang berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronomina *kau* di belakang makian.

2.4 Referen

Dalam *KBBI* (1995: 826), *referen* berarti unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (misalnya benda yang kita sebut 'rumah' adalah referen dari kata *rumah*). Perihal hubungan antara kata dengan konsep atau maknanya dan hal yang dirujuk, dibicarakan dalam semantik. Hubungan antara ketiganya disebut hubungan referensial (Chaer, 1990: 31).

Wijana dan Rohmadi dalam *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*-nya, menemukan delapan referen makian dalam bahasa Indonesia, yaitu keadaan, binatang, mahluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktifitas, dan profesi. Peneliti pun berkiblat pada delapan referen tersebut, hanya saja ada dua penambahan, yakni sifat, dan etnis.

2.5 Konteks Sosiokultural Makian

Dalam ilmu bahasa, tuturan patut dilandasi konteks. Mengenai hal ini, Baryadi (2002) dalam *Dasar-dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*-nya, perihal wacana dan konteks, mencantumkan apa yang pernah Hymes kemukakan, yakni: SPEAKING. Setiap huruf pada akronim tersebut bila dipanjangkan satu-persatu, ialah: S (*setting and scene*), P (*participants*), E (*end*), A (*act sequences*), K (*key*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), dan G (*genres*). Baryadi juga menyatakan (2002: 40), "Dari delapan butir konteks tersebut, sebenarnya yang mendasar hanyalah tiga jenis, yaitu pembicara (*speaker/addresser/writer*), isi bicara (*topic/ information*, dan mitra bicara (*listener/hearer/reader/addressee*)." Begitu pula makian, juga membutuhkan setidaknya tiga butir konteks yang mendasar tersebut; meskipun makian lazim dipandang sebagai disfungsi bahasa.

Aminuddin (2002: 36) mengutarakan, "Konteks ujaran merupakan konteks pertuturan berupa situasi, lokasi, persona yang terlibatkan, kondisi saat pertuturan berlangsung dan berbagai situasi dan kondisi pada umumnya yang memungkinkan terjadinya peristiwa tuturan." Apa yang dinyatakan oleh Aminuddin dan Baryadi memacu kerangka pikir peneliti dalam memandang konteks tuturan. Dalam hal ini, konteks bersifat luas dan dinamis.

Istilah sosiokultural merupakan gabungan dari istilah sosial dan kultural (kebudayaan). Sosial mencakup masyarakat dalam sebuah habitat hidup, sementara kultural atau kebudayaan merupakan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Dalam *KBBI* edisi ketiga (2005: 1085), sosial bermakna 'berkenaan dengan masyarakat,' dan kultural bermakna 'berhubungan dengan budaya'. Di samping itu, mengkaji bahasa dalam konteks sosiokultural atau sosial budaya termasuk salah satu masalah utama yang dibahas dalam, sosiolinguistik (Nababan 1984: 3). Dengan begitu, pantas bila makian dalam bahasa Melayu Palembang dikaitkan pada konteks sosiokultural yang melandasinya sebab kajian ini berkiblat pada sosiolinguistik.

2. 6 Penelitian dan Pembahasan Sebelumnya yang Relevan

Baryadi (1983) pernah melakukan penelitian mengenai umpatan. Dalam artikelnya yang berjudul "Kata-kata Pisuhan atau Makian dalam Bahasa Jawa," dibahas mengenai tiga hal, yaitu (1) ciri-ciri kata makian dalam hubungannya dengan kata-kata afektif dalam bahasa

Jawa, (2) satuan lingual yang biasa digunakan untuk memaki, dan (3) jenis-jenis kata pisuhan dalam bahasa Jawa.

Skripsi yang berjudul "Kata-kata Umpatan Bahasa Jawa: Tinjauan Semantik dan Pragmatik," karya Mujiwarti (1999) juga membahas umpatan yang sering digunakan dalam bahasa Jawa. Dalam skripsinya ini, Mujiwarti berhasil (1) mengumpulkan sebanyak dua puluh tujuh kata umpatan bahasa Jawa yang sering digunakan oleh para penutur bahasa Jawa di Muntilan, (2) mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis kata-kata umpatan tersebut dalam tiga jenis, yaitu berdasarkan relasi makna, berdasarkan maksud penutur kepada lawan tutur, dan berdasarkan suasana hati yang timbul akibat penggunaan kata-kata umpatan bahasa Jawa.

Kedua penelitian di atas dapat memberikan konfirmasi bahwa penelitian terhadap makian dalam bahasa Melayu Palembang, khususnya yang mengkaji bentuk, referen, dan konteks sosiokulturalnya merupakan hal baru. Sejauh pengamatan peneliti, publikasi penelitian mengenai makian dalam bahasa Melayu Palembang belum dijumpai.

3. Metode Penelitian

Data dikumpulkan lewat penyimakan naskah *Kamus Bahasa Palembang A-K* tahun 2003 dan naskah *Kamus Bahasa Melayu Palembang L-Z* tahun 2004, yang merupakan hasil proyek Balai Bahasa Palembang. Data yang diperoleh dari kedua naskah kamus tersebut berupa kata-kata bermakna kasar – yang sering digunakan untuk memaki. Selain itu, data juga diperoleh dari penyimakan dua novel yang bernuansa lokal berjudul *Juaro* terbitan Pustaka Melayu tahun 2005 dan *Buntung* terbitan Pustaka Melayu tahun 2007. Dalam novel *Juaro* dan *Buntung* juga terdapat pemakaian makian dalam percakapan sehari-hari – beserta konteksnya.

Selain sumber kepustakaan di atas, data juga diperoleh dengan metode cakap. Cara yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2005: 93). Teknik yang digunakan, yakni teknik pancing – sebagai teknik dasarnya. Peneliti memancing informan agar berbicara secara lisan, disebut pula sebagai teknik lanjutan dari metode cakap, yakni teknik cakap semuka. Dilakukan pula teknik rekam dan teknik catat, yang termasuk teknik lanjutan dari metode cakap (Sudaryanto, 1993: 139).

Peneliti juga melakukan metode simak, dengan teknik sadap. Menurut Mahsun (2005: 90), "Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan

diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan."

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan, metode reflektif-instropektif, dan metode korelasi. Menurut Sudaryanto (1993: 13), "Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa *(langue)* yang bersangkutan." Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: metode padan translasional, metode padan fonetis artikulatoris, dan metode padan referensial. Ketiga sub-jenis metode di atas, menggunakan teknik dasar yang disebut teknik pilah unsur penentu. Peneliti, sebagai penutur bahasa Melayu Palembang, juga menggunakan metode reflektif-instropektif, yakni dengan mengkreasikan makian ke dalam bentuk kalimat. Dua metode di atas, digunakan dalam mengkaji bentuk-bentuk dan referen makian. Dalam mengkaji konteks sosiokultural, peneliti menggunakan metode korelasi, yakni metode yang menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi atau sosial budaya (Rakhmat, 1993: 31). Objek yang dimaksud ialah bahasa, kemudian dikaitkan dengan masalah sosial dan budaya.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan dua metode, yakni metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993:145) mengemukakan, "Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa – walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang."

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Bentuk-bentuk Makian Dalam Bahasa Melayu Palembang

Makian dalam bahasa Melayu Palembang akan dibedakan bentuk-bentuknya, yakni makian berbentuk kata, makian berbentuk frase (kelompok kata), dan makian berbentuk klausa. Makian, kerap menduduki klausa bawahan yang berdistribusi mendahului klausa intinya, – seperti contoh (1) sampai dengan (5) – walaupun ada kemungkinan ditemukan distribusi yang mengikuti klausa itu – seperti contoh (8), (Wijana, 2006: 115). Perihal pembedaan makian di atas akan diuraikan dalam 4.1.1, 4.1.2, dan 4.1.3 berikut ini:

4.1.1 Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata dibedakan pula menjadi dua, yakni bentuk kata monomorfemik dan polimorfemik. Peneliti hanya menyajikan lima contoh makian berbentuk kata monomorfemik, seperti *kampang, burit, bengak, pilat,* dan *tai* tersaji pada contoh (1) sampai dengan (5).

(1) **Kampang**, nak nyaroke aku bae kau ni!
'*Kampang*, mau menyusahkan aku saja kau ini!'
(2) **Burit**, kemaren kau ngotaki aku ye?
'*Burit*, kemarin kau membohongi aku ya?'
(3) **Bengak**, ngapo idak kau bunuh bae dio tu?
'*Bengak*, mengapa tidak kau bunuh saja dia itu?'
(4) **Pilat**, mintak berapo lobang kau?
'*Pilat*, minta berapa lubang kamu?'
(5) Nak ngajak ribut bae kau ni, **tai**!
'Mau mengajak ribut saja kamu ini, tai!'

Pada contoh (1) *kampang* yang bermakna 'anak haram' merupakan kata makian yang digunakan penutur untuk mengutarakan perasaan tidak senang karena baginya, mitra tutur hendak menyusahkan. *Burit* pada data (2) yang bermakna 'pantat' dilontarkan penutur karena mitra tutur telah membohonginya. *Bengak,* yang digunakan penutur untuk mengutarakan kejengkelan pada data (3) bermakna 'bodoh.' Kemarahan penutur pada data (4) menggunakan kata makian *pilat* yang bermakna 'kotoran pada kelamin pria.' Penutur menawarkan *lobang*, yang bermakna 'luka akibat tusukan benda tajam.' Data (5), *tai* yang bermakna 'hasil sisa metabolisme' dilontarkan penutur karena mitra tutur selalu saja mengajak ribut (= bertengkar).

Sebenarnya, masih banyak makian berbentuk kata monomorfemik yang kerap digunakan penutur dalam membentuk tuturan makian. Hanya saja, tidak mungkin disajikan semuanya. Meskipun demikian, dapat diperhatikan pada lampiran.

Makian berbentuk kata polimorfemik jarang digunakan oleh penutur. Peneliti hanya memperoleh satu data saja dalam naskah *Kamus Bahasa Palembang (KBP)* – yang kondusif dan kerap digunakan dalam memaki, yakni *biadab.* Lihat contoh (6) di bawah ini:

(6) **Biadab**, denger dulu aku ni nak bekato!
'*Biadab*, dengar dulu saya ini mau berkata!'

Biadab di atas, bermakna 'tidak mempunyai adab.' Kata *biadab* terbentuk dari proses morfemik, yakni pelekatan morfem *bi* di depan morfem *adab.* Dalam naskah *KBP*, *adab* bermakna 'kesopanan; kehalusan dan kebaikan budi pekerti yang akhlak.' Lontaran makian tersebut, bertujuan agar mitra tutur mendengarkan perkataan yang hendak diutarakan oleh penutur.

4.1.2 Makian Bentuk Frase

Makian yang berbentuk frase dalam bahasa Melayu Palembang dibentuk dengan dua cara, yakni *dasar* + *makian*, dan *woi* + *makian*. Kata *dasar* memungkinkan melekat dengan pelbagai makian. Dengan begitu, contoh (1) sampai dengan (5) dapat dibentuk menjadi frase yakni dengan menambahkan *dasar* atau *woi* di depannya. Misalnya, kata *kampang* menjadi frase *dasar kampang* atau *woi kampang.* Begitu juga dengan, *burit, bengak,* dan *tai* akan menjadi *dasar burit* atau *woi burit, dasar bengak* atau *woi bengak,* dan *dasar tai* atau *woi tai*. Beda halnya dengan kata *pilat,* penutur jarang membentuknya menjadi *dasar pilat.* Hanya sering dibentuk menjadi *woi pilat.*

Woi yang berarti 'hey'dalam bahasa Indonesia, jika berdiri sendiri kerap digunakan untuk memanggil. Misalkan *woi tai,* artinya penutur hendak menyamakan mitra tutur dengan *tai.* Begitu juga dengan pelbagai makian bentuk frase yang dibentuk dengan *woi* + *makian.* Penutur bertujuan menyamakan mitra tutur dengan esensi yang diacu oleh makiannya.

Keunikan makian yang berbentuk frase dalam bahasa Melayu Palembang, ialah suku atau etnis tertentu – yang merupakan pendatang – kerap digunakan oleh masyarakat Palembang untuk memaki komunitas etnis tersebut. Penyebabnya adalah sifat yang tidak berterimaan dengan masyarakat Palembang. Etnis yang dimaksud ialah Cina, Batak, dan Jawa. Selain itu, ada pula satu etnis yang lazim digunakan untuk memaki namun yang dituju bukan komunitas etnisnya, karena hidup secara menutup diri di Pedalaman Jambi, yakni Kubu. Perhatikan contoh (7) sampai (10) di bawah ini:

(7) **Dasar Batak**, makan apo bae!
'*Dasar Batak*, makan apa saja!

(8) **Dasar Cino**, pelitnyo dak ketulungan!
'*Dasar Cino*, pelitnya minta ampun!

(9) **Dasar Kubu**, makan pake sendok bae dak pacak!
'*Dasar Kubu*, makan pakai sendok saja tidak bisa!

(10) **Dasar Jawo**, baru pacak make sepatu, begaya pulo!
'*Dasar Jawo*, baru bisa pakai sepatu, bergaya pula!

4.1.3 Makian Berbentuk Klausa

Pada umumnya, makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Melayu Palembang dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang makian. Penutur bahasa Melayu Palembang kerap menggunakan pronomina *kau* dalam memaki – pronomina *kamu* tidak lazim digunakan dalam bahasa Melayu Palembang. Adapun penempatan pronomina, di belakang makian dimaksudkan untuk memberi penekanan pada makian. Di samping itu, kerap pula ditambah *ni* (ini) di belakang atau di depan pronomina sebagai tambahan penekanan. Perhatikan contoh (11) sampai dengan (15) di bawah ini:

(11) **Palak bapak kau**, mano galak aku kawin dengan dio!
'*Palak bapak kau*, mana mau aku menikah dengan dia!'

(12) **Biji mato kau**, aku ni lah bayar dari tadi!
'*Biji mato kau,* aku ini sudah bayar dari tadi!'

(13) **Alangka busuk ati kau ni**, payolah dio tu masi nak idup!
'*Alangka busuk ati kau ni,* ayolah dia itu masih mau hidup!'

(14) **Nyenyes kau ni,** cerito dak sudah-sudah!
'*Nyeyes kau ni*, cerita tidak selesai-selesai!'

(15) **Gilo kanji kau ni**, bini la tigo masi ladas pulo nyingok gadis!
'*Gilo kanji kau ni,* istri sudah tiga masih senang pula melihat gadis!'

4.2 Referen Makian Bahasa Melayu Palembang

Secara umum, kata-kata makian dalam bahasa Melayu Palembang memiliki referen (acuan), kecuali *Ai da* yang berkategori kata seru. Dari data yang diperoleh, makian bahasa Melayu Palembang digolongkan sesuai dengan referennya, yakni keadaan, sifat, etnis, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktifitas, dan profesi.

Referen keadaan mencakup keadaan mental atau jiwa, keadaan yang tidak sesuai norma agama dan adat, dan keadaan yang berhubungan dengan kejadian buruk. Kata-kata yang memiliki referen keadaan mental atau jiwa, yakni: *gilo, bengak, buyan, lolo, dogol,* dan sebagainya. Kata-kata makian yang memiliki referen keadaan yang tidak sesuai dengan norma agama, yakni: *laila,* dan *biadab. Laila* mengacu pada keadaan tiadanya Tuhan. *Biadab* mengacu pada

keadaan yang melanggar moral atau aturan agama – termasuk juga aturan adat. Kata makian yang memilliki referen keadaan yang berhubungan dengan kejadian buruk, hanya diperoleh satu data saja, yakni *mampus.* Kata *mampus,* mengacu pada keadaan roh yang telah meninggalkan badan – sudah tidak bernyawa.

Makian yang memiliki referen sifat, merupakan makian yang mengacu pada sifat buruk mitra tutur. Dari data, diperolehlah makian berikut: *dasar cemekekan, dasar penyungkan, mintak alem, banci, geta basa, busuk ati, majal, nyenyes, lancang,* dan *kanji.*

Etnis tertentu digunakan pula untuk memaki. Misalkan, sifat etnis Batak yang rakus, Cina yang pelit, Jawa yang suka bergaya, sehingga etnis-etnis ini akrab digunakan untuk mengekspresikan makian. Di samping itu, etnis yang dipandang rendah derajatnya lazim pula dijadikan makian, yakni *Kubu*. Makian yang memiliki referen etnis, lazim dibentuk menjadi frase, yakni: *dasar Batak, dasar Jawo, dasar Cino,* dan *dasar Kubu.*

Binatang yang digunakan untuk memaki, ialah binatang yang dipandang tidak baik. Secara rinci, binatang yang dipandang najis, haram, menjijikkan, dan binatang yang dipercaya memiliki keburukan-keburukan baik fisik maupun sifatnya. Binatang-binatang yang sering dipakai untuk memaki, ialah: *buayo, babi, beruk, bongok, dan anjing.* Selain itu, terdapat pula kata *binatang* yang mencakup semua jenis hewan.

Belis dan *taun,* yakni makian yang memiliki referen makhluk halus. Hanya dua kata itulah yang akrab digunakan penutur bahasa Melayu Palembang untuk memaki. *Belis* atau iblis dan *taun* atau setan, merupakan makhluk halus penggangu yang akrab digunakan sebagai makian. Hal ini dikarenakan, *belis* dan *taun* dipercaya sebagai musuh umat beragama baik Islam maupun agama lain.

Nama benda yang digunakan untuk memaki juga berhubungan erat dengan keburukan bentuk referennya. Benda-benda yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Melayu Palembang, yakni: *buntang, pilat,* dan *tai*.

Bagian tubuh juga favorit untuk mengekspresikan makian. Terlebih, bagian inti dalam kegiatan seksual, seperti alat kelamin pria (*kontol* dan *peler)*. Alat kelamin wanita (*pepek, memek, tempek* dan *puki*). Perlu dijelaskan pula, kata-kata di dalam kurung tersebut saling bersinonimi. Di samping itu, bagian yang berdekatan dengan alat kelamin, yakni *jembut*; juga akrab dijadikan makian. Bagian tubuh lain yang akrab dijadikan makian, seperti *mato* dan *palak* lazim dibentuk

menjadi klausa. *Rai* (wajah) sering dibentuk menjadi frase dengan penambahan kata yang memiliki referen bagian tubuh juga, sehingga menjadi *rai tempek* atau bahkan *rai kelentit.* Di samping itu, dapat juga menjadi frase *dasar dak katek rai*. Bagian tubuh yang berfungsi sebagai saluran sisa hasil metabolisme tubuh (saluran tinja) juga sering dipakai, yakni *burit* (sering dibentuk menjadi *burit umak kau*), dan *jubur.* Untuk kata yang terakhir, akrab dibentuk menjadi frase, yakni *dasar jubur molor.* Bagian tubuh yang berfungsi untuk tindak verbal pun tak luput dijadikan makian, yakni *mulut* menjadi *mulut duo belas.* Masih berkaitan dengan hal itu, bentuk mulut yang kurang estetis, yakni *monyong* juga sering dijadikan makian. Terakhir, bagian tubuh (organ dalam tubuh) yang merupakan aras kecerdasan, yakni *otak*; pada pemakaiannya sering dibentuk menjadi frase *katek otak.*

Aktivitas seksual merupakan acuan yang kondusif untuk memaki. Di sini, peneliti menemukan tiga buah kata yakni: *kacok, ngentot,* dan *ngancit.* Ketiga kata tersebut saling bersinonimi.

Profesi yang mengacu pada jasa pelayanan seksual sangat akrab dijadikan makian. Dalam hal ini, peneliti menemukan kata *lonte*. Kata di samping, dapat pula dibentuk menjadi frase, yakni *lonte lanang* atau *gigolo* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ada pula profesi hina yang sering dijadikan makian, yakni *bandit.* Dalam penggunaannya, akrab dibentuk menjadi frase *dasar bandit.*

4.3 Konteks Sosiokultural Makian Bahasa Melayu Palembang

Patut dimaklumi, masalah sosiokultural begitu luas cakupannya, yakni mengenai sosial dan kebudayaan suatu masyarakat dalam wilayah tertentu. Sosial, mencakup masalah-masalah kemasyarakatan, dan kebudayaan mencakup nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat tersebut. Di dalamnya, tercakup pula unsur-unsur – baik sosial kemasyarakatan dan kebudayaannya – yang begitu kompleks serta rumit. Untuk itu, peneliti melakukan pembatasan kajian. Konteks sosiokultural yang dimaksud, merupakan kandungan nilai-nilai sosial dan kebudayaan masyarakat Palembang yang melandasi tuturan makian. Hal ini, dipersempit lagi, hanya hal-hal esensial saja yang memiliki kedekatan antara keduanya yakni: agama, adat, kondisi sosial, dan status sosial.

Agama, seperti mayoritas masyarakat Melayu lain di Nusantara, Islam merupakan agama yang begitu kuat eksistensinya sejak awal abad 14 hingga dewasa ini. Selama itu pula, ajaran Islam dijunjung tinggi oleh umatnya. Jadi, sudut pandang Islam paling dominan

memengaruhi atmosfer sosiokultural masyarakat. Dalam situasi macam ini, wajar apabila muncul sikap fanatik sehingga aras yang tidak berterimaan dengan ajaran Islam dipandang tidak baik. Hal ini, kemudian diverbalkan oleh penutur dan layak digunakan sebagai hantaman verbal. Jadi, makna kasar makian dapat disebabkan oleh landasan nilai agama yang mentabukannya.

Adat, dalam masyarakat Melayu Palembang, agama Islam tampak jelas memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Dalam upacara-upacara adat, doa dan tata cara Islam sangat lazim dipakai. Produk-produk aturan adat, seperti sopan santun, dan sistem kekerabatan tentu saja dapat diverbalkan. Begitu juga dengan bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan aturan adat, layak ditabukan oleh masyarakat. Sebagai analogi, kata *biadab* yang bermakna 'tidak tahu aturan' merupakan bentuk verbal dalam mewakili suatu sifat yang bertentangan dengan aturan yang berlaku dalam suatu kesepakatan adat. Pokok lainnya, semua bentuk makian dipandang tabu karena melanggar norma sopan santun.

Kondisi sosial masyarakat Palembang bukanlah sertamerta Etnis Melayu saja, melainkan masyarakat yang multietnis. Seperti kota-kota besar lain di Indonesia, masyarakat yang multietnis secara otomatis menyebabkan kontak budaya. Nilai-nilai kemasyarakatan antaretnis akan saling bersentuhan sehingga menimbulkan corak kemasyarakatan yang penuh perbedaan. Kondisi sosial seperti ini menyebabkan etnis yang memiliki sifat tidak berterimaan dengan masyarakat akan dipandang negatif; bahkan dijadikan makian. Etnis yang dimaksud ialah Batak, Jawa, dan Cina. Mengenai etnis Kubu, meskipun tidak tinggal di Palembang dan ikut serta mewarnai kondisi yang multietnis, kerap juga dijadikan makian. Etnis satu ini, seolah menjadi simbol keterbelakangan atau kebodohan.

Status sosial, juga layak menjadi konteks makian. Status sosial yang tinggi lazim merasa memiliki kebenaran atas kekuasaan terhadap status sosial bawahannya. Secara otomatis, dapat leluasa memaki dan berkompeten menjadi pemaki handal. *Bapak* (Ayah), selaku kepala dalam organisasi yang akrab disebut rumah tangga, memiliki kuasa mutlak atas anggota keluarganya, *bini* (istri), anak, serta *kacung* (pembantu). Begitu pula *umak* (ibu), selain memiliki kedekatan emosional dengan anaknya, pada situasi tertentu juga berpotensi memaki anaknya. Begitu pula orang yang merasa derajad-nya lebih tinggi, tidak sungkan memaki golongan berderajat lebih rendah. Masyarakat prasejahtera (status sosial rendah) merupakan

salah satu komunitas yang kondusif sebagai sasaran. Dalam status sosial yang setara juga akrab ditemui tuturan makian, misalkan sesama pemuda. Selain sebagai sarana pengungkap emosi antarsesama, dalam konteks tertentu dapat pula dijadikan sebagai simbol keakraban. Contohnya, kata *pilat* yang akrab digunakan pemuda pada sesamanya dalam berkomunikasi. *Pilat, lamo dak ketemu, ke mano bae?* Jika dalam bahasa Indonesia menjadi; "*Pilat,* lama tidak bertemu, ke mana saja?" Kalimat tersebut, tidak akan terasa menghantam. Dengan catatan, sudah saling kenal atau akrab. Tentu saja, jika antara satu dengan yang lain tidak saling kenal dapat menyebabkan percekcokan.

Patut dipahami, pada dasarnya makian dapat digunakan di mana saja. Dilontarkan siapa pun. Pada kondisi yang disharmonis, serta dapat pula ditemui dalam kondisi yang tak terduga sekalipun. Hal ini dikarenakan, batasan antara kondisi harmonis dan disharmonis tergolong relatif. Subjektifitas penutur punya andil besar dalam menilai dan membedakan dua situasi di atas. Esensinya sederhana, makian merupakan salah satu sarana untuk membahasakan emosi. Jadi, ketika penutur dikuasai emosi, ia berpotensi membentuk tuturan makian, sesuai perbendaharaan makian yang dimiliki; ia tinggal memilih.

5. Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan studi tentang makian dalam bahasa Melayu Palembang. Makian, dikaji berdasarkan bentuk, referen, dan konteks sosiokulturalnya. Penggolongan makian sesuai bentuknya, memeroleh makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa. Berdasarkan referen, diperoleh pelbagai referen makian, yakni keadaan, sifat, etnis, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktifitas, dan profesi. Pengkajian konteks sosiokultural, mencakup: agama, adat, kondisi sosial, dan status sosial. Agama Islam yang mayoritas diyakini oleh masyarakat Palembang secara mutlak mengikat tatanan kehidupan, begitu pula adat. Kondisi sosial dan status sosial, juga memengaruhi hakikat makian. Agama, adat, kondisi sosial dan status sosial, tampak memiliki kedekatan sebagai konteks sosiokultural makian.

DAFTAR PUSTAKA

Alina, Sainul Arifin dkk. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aminuddin dkk. 2002. Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Penerbit Kanal.

Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Baryadi, Praptomo. 1983. "Kata-kata Pisuhan atau Makian dalam Bahasa Jawa". *Badrawada Buletin Ilmiah Jurnalistik Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM.* Th. IV/10. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM.

Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.

Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dunggio, P.D dkk. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Palembang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Husin, Muhamad, R. 1973. " Penegak Pemelihara dan Perjuangan Rakyat Palembang Darussalam". Stensilan.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mujiwarti. 1999. "Kata-kata Umpatan bahasa Jawa: Tinjauan Semantik dan Pragmatik". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* . Jakarta: PT Gramedia.

Oktovianny, Linny dkk 2003. "Kamus Bahasa Palembang-Indonesia A-K". *Naskah Kamus* Palembang: Balai Bahasa Palembang.

Oktovianny, Linny dkk. 2004. "Kamus Bahasa Palembang – Indonesia L-Z". *Naskah Kamus* Palembang: Balai Bahasa Palembang.

Rakhmat, Jalaludin. 1993. Metode Penelitian Komunikasi. (edisi kedua cetakan ketiga). Bandung: PT Rosdakarya.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: CV Karyono.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Verhaar, J.W.M. 2004.*Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, T. 2005. *Juaro.* Bandar Lampung: Pustaka Melayu.

Wijaya, T. 2007. *Buntung*. Palembang: Pustaka Melayu.

LAMPIRAN

1. Data

1.1 Dari *KBP A-K,* 2003: *ai da*'seruan'(hal: 8), *alem*'genit'(hal: 9), *biadab* 'tidak tahu adat' (hal: 6), *babi* 'hewan najis'(hal: 18), *banci* 'kaum bias gender' (hal: 22), *bandit* 'penjahat' (hal: 23), *belis*'iblis' (hal: 31), *bengak* 'bodoh' (hal: 32), *buayo* 'buaya' (hal: 36), *bujang lapuk* 'lelaki yang berumur tetapi belum menikah' (hal: 37), *buntang* 'bangkai' (hal: 39), *burit* 'pantat' (hal: 40), *busuk ati* 'berhati jahat' (hal: 40), *buyan* 'bodoh' (hal: 41), *dogol* 'dungu' (hal: 68), *gilo* 'penyakit gangguan jiwa' (hal: 87), *gilo babi* 'penyakit ayan' (hal: 87), *gilo kanji* 'mata keranjang' (hal: 87), *jembut* 'rambut sekitar kelamin' (hal: 111), *kacok* 'setubuhi' (hal: 120), *kere* 'fakir miskin' (hal: 134), *kampang* 'anak hasil perbuatan zina' (hal: 122), *kancut* 'celana dalam' (hal: 126), *kelentit* 'daging yang menyembul pada kemaluan wanita' (hal: 130), *kubu* 'suku anak dalam Jambi' (hal: 139), *kontol* 'alat kelamin pria' (hal: 138)

1.2 Dari *KBP L-Z,* 2004: *laila* 'tiada Tuhan' (hal: 2), *lancang* 'terlalu berani' (hal: 6), *lonte* 'wanita penjual diri' (hal: 16), *mampus* 'mati' (hal: 22), *memek* 'alat kelamin wanita'(hal: 25), *monyong* 'bentuk mulut seperti moncong anjing' (hal: 28), *nyenyes* 'cerewet' (hal: 33), *peler* 'alat kelamin pria' (hal: 47), *puki* 'alat kelamin wanita' (hal: 57), *tai* 'sisa hasil metabolisme tubuh' (hal: 84).

1.3 Dari novel berjudul *Juaro,* 2005: *pilat* 'kotoran yang melekat pada penis' (hal: 24), *kampang* 'anak haram' (hal: 41), *tai* 'kotoran' (hal: 64), *bandit* 'penjahat' (hal: 66), *lonte* 'pelacur' (hal: 67), *nganciti* 'menyetubuhi' (hal: 93), *gilo* 'sakit jiwa' (hal: 103), *buyan* 'tolol' (hal: 145), *buntang* 'bangkai' (hal: 149).

1.4 Data dari novel berjudul *Buntung,* 2007: *kacok umak awak* 'kuperkosa ibumu' (hal: 16), *dasar kubu* 'dasar orang bodoh' (hal: 21), *lonte* 'pramuria' (hal: 22), *kacok* 'senggama' (hal: 25), *burit* 'pantat' (hal: 28), *makin tuo makin gilo* 'semakin tua semakin gila' (hal: 34), *dasar dak katek rai* 'dasar tidak punya malu' (hal: 35), *gilo* 'tidak waras' (hal: 35), *lolo* 'bodoh' (hal: 154),

1.5 Data dari informan: Kemas Andi Syarifudin (5 Januari 2008); *jubur molor* 'ambeyen,' *katek otak* 'tidak punya otak,' *majal* 'rakus,' *kanji* 'mata keranjang,' *dak katek rai* 'tidak punya malu,' *makin tuo makin gilo* 'semakin tua semakin gila,' *tamba tuo tamba kanji* 'semakin tua semakin mata keranjang,' *makin besak makin pecak taun* 'semakin besar semakin seperti setan.' Masayu Noncik (6 Januari 2008); *penyungkan* 'pemalas,' *mulut duo belas* 'cerewet,' *dasar cemekekan* 'dasar pelit,' *bongok* 'bodoh,'

gadis tuo 'perawan tua,' *beruk* 'salah satu jenis kera.' Nyimas Laili Yulita (6 Januari 2008); *kanji* 'mata keranjang, ' *buayo'* buaya= hidung belang,' *pengung* 'tuli, ' *kecik kundu* 'bernyali kecil,' *nyenyes kau* ' cerewet kamu, ' *bandit* 'penjahat.' Ki Agus Usman (7 Januari 2008); *buntang* 'bangkai,' *babi* 'hewan haram,' *binatang* 'mahkluk tidak berpikir,' *busuk ati* 'berhati jahat.' Nyiayu Radiah (8 Januari 2008); *palak bapak kau* 'kepala bapakmu,' *pilat* 'kotoran pada penis,' *kampang* 'anak haram,' *jubur* 'anus,' *lonte lanang* 'gigolo,' *mulut duo belas* 'cerewet,' *tai pilat* 'kotoran pada penis,' *biji mato kau* 'biji matamu,' *pepek* 'vagina,' *taun* 'setan.' Linny Oktovianny dan Taufik Wijaya (9 Januari 2008); *dasar Cino* 'dasar Cina: sifatnya yang pelit,' *dasar Jawo* 'dasar Jawa; suka bergaya lebih,' *dasar Batak* 'dasar Batak: rakus,' dan *dasar Kubu* 'dasar Kubu: orang ketinggalan zaman.'

2. Keterangan Narasumber

2.1 Masayu Noncik: TTL, Palembang, 15 Desember 1947; pendidikan terakhir SMP; pekerjaan Ibu Rumah Tangga; Alamat Kompleks Sukarami Patra Permai JL. Pinang Blok A No: 4; Telepon: 0711410907.

2.2 Nyimas Laili Yulita, Spd: TTL, Palembang 15 Oktober 1973; pendidikan terakhir, Universitas Sriwijaya; Alamat Kompleks Sukarami Patra Permai JL. Pinang Blok A No: 4; Telepon: 0711410907; 081355506755.

2.3 Kemas Andi Syarifudin, Spd: pendidikan terakhir, IAIN Raden Fattah; Pekerjaan, Pengurus Masjid Agung Palembang; Alamat Kompleks Pengurus Masjid Agung Palembang 22 ilir.

2.4 KI Agus Oesman: Pekerjaan, kepala pengurus Masjid Kimerogan. Sesepuh Kimerogan. Alamat Kimerogan.

2.5 Taufik Wijaya: Palembang 25 Desember 1970; Pekerjaan, penulis novel dan wartawan Deticom; Alamat Puncak Sekuning.

2.6 Linny Oktoviany, Spd: Pendidikan terakhir, FKIP UNSRI; pekerjaan: Staff Balai Bahasa Palembang, pemerhati budaya SUMSEL; Alamat, Kompleks Perumahan Bank SUMSEL; telepon: 0816381602.

2.7 Nyiayu Radiah: Pendidikan terakhir: FKIP UNSRI; pekerjaan, guru; alamat: Barat Simpang Polda.